



Analisis Kompetensi Guru Pendidikan Anak Usia Dini dalam Pelaksanaan Pembelajaran di TK Tunas Bangsa Kolaka Timur

Ifa Rahmiati Azahra¹, Rasmi²

¹Institut Agama Islam Negeri Kendari, Indonesia. E-mail: ifarahmiatiazahra@gmail.com

¹Institut Agama Islam Negeri Kendari, Indonesia. E-mail: rasmigazali18@gmail.com

Articel info

Keywords:

Pedagogics Competence, PAUD Teachers

How to Cite:

Azahra, I. R., & Rasmi. (2021). Analisis Kompetensi Guru Pendidikan Anak Usia Dini dalam Pelaksanaan Pembelajaran di TK Tunas Bangsa Kolaka Timur. *Diniyah: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(2), 40–47.

DOI:

<http://dx.doi.org/10.31332/dy.v2i2.3197>

Article history:

Received: 2021-10-06

Revised: 2022-03-20

Accepted: 2022-03-20

Abstract

The purpose of this article is to examine the pedagogic competence of early childhood education teachers who hold PAUD undergraduate and non-PAUD undergraduate educational qualifications. This research employed descriptive qualitative research. Data were collected through interviews, observation and documentation. Data analysis was in the form of data reduction techniques, data presentation and drawing conclusion. Testing the validity of the data was done by triangulation of sources, techniques and time. The results showed that teachers with PAUD undergraduate qualifications seemed to have an adequate understanding of the character and development of students which was implied in the selection of materials, media, and teaching materials which were then adjusted to the level of child development. On the other hand, teachers with non-graduate PAUD qualifications do not seem to understand well the mastery of the material, the making of lesson plans, and the evaluation of learning. To improve the quality of teachers, several implemented policies in TK Tunas Bangsa are encouraging the teachers to continue to higher level of education, attend training related to the curriculum, and increase skills in operating computers.

Tujuan penulisan artikel ini yaitu mengkaji kompetensi pedagogik guru pendidikan anak usia dini dengan kualifikasi pendidikan sarjana PAUD dan non Sarjana PAUD. Studi ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data yaitu wawancara, observasi serta dokumentasi. Teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan. Pengujian keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber, teknik dan waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru dengan kualifikasi sarjana PAUD terlihat memiliki pemahaman yang memadai terhadap karakter dan perkembangan peserta didik yang terimplikasi dalam pemilihan materi, penggunaan media, dan bahan ajar yang kemudian disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak. Sebaliknya, guru dengan kualifikasi non Sarjana PAUD terlihat belum memahami dengan baik penguasaan materi, pembuatan rencana pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Untuk meningkatkan mutu guru, beberapa kebijakan yang dilakukan di TK Tunas Bangsa yaitu mendorong guru untuk kuliah lanjut, mengikuti pelatihan kurikulum dan meningkatkan skill pengoperasian komputer.

PENDAHULUAN

Pendidikan pada anak usia dini diselenggarakan dengan tujuan mempersiapkan siswa untuk dapat beradaptasi dengan mudah pada jenjang pendidikan selanjutnya. Menyadari hal tersebut, banyak orang tua mulai memasukkan anak mereka ke lembaga-lembaga pendidikan tersebut agar anak tidak mengalami kesulitan pada pendidikan yang lebih tinggi. Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa Pendidikan anak usia dini merupakan upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Guza, 2008).

Melihat adanya respon positif orang tua terhadap keberadaan lembaga ini dengan memasukkan anaknya ke lembaga pendidikan, maka guru dengan pemahaman yang baik terhadap pengelolaan pembelajaran anak usia dini sangat dibutuhkan. Menjadi tenaga pendidik pada lembaga PAUD sendiri haruslah memiliki kualifikasi akademik yang telah disyaratkan. Dalam Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan pada BAB VII mengenai Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan dinyatakan kualifikasi akademik Guru PAUD setidaknya memiliki ijazah Diploma Empat (D-IV) atau sarjana S1 pada bidang PAUD yang dapat diperoleh dari program studi terakreditasi atau memiliki ijazah diploma empat (D-IV) atau sarjana S1 kependidikan lain yang relevan atau Psikologi yang diperoleh pada program studi terakreditasi serta memiliki sertifikat pendidikan profesi guru (PPG) PAUD dari perguruan tinggi yang terakreditasi.

Kualifikasi seorang guru sangat mempengaruhi kompetensinya dalam menjalankan tugas sebagai pendidik yang profesional. Adapun kompetensi guru PAUD yang harus dimiliki dan dikembangkan adalah kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Kompetensi ini saling berhubungan antara satu dengan lainnya. Namun dalam penelitian ini, penulis hanya berfokus pada satu kompetensi yakni kompetensi Pedagogik guru. Kompetensi pedagogik berkaitan dengan kemampuan mengajar seorang guru. Dalam kompetensi ini kemampuan mendidik, mengembangkan kurikulum, keterampilan dalam melaksanakan pembelajaran, kemampuan komunikasi, kemampuan mengembangkan potensi siswa, serta kompetensi melakukan penilaian merupakan hal-hal yang harus dikuasai oleh seorang guru PAUD.

Echols dan Shadily dalam (Alkornia, 2016) menyatakan kompetensi adalah kesatuan pengetahuan, perilaku, dan keterampilan yang harus dimiliki guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan. Kompetensi diperoleh melalui pendidikan, pelatihan, dan belajar mandiri dengan memanfaatkan sumber belajar. Kompetensi merupakan kumpulan pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

Sementara kompetensi pedagogik adalah kemampuan yang berkenaan dengan pemahaman terhadap anak usia dini dan pengelolaan pembelajaran yang partisipatif dan menyenangkan. Secara substantif, kompetensi ini meliputi pemahaman terhadap anak usia dini, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan anak usia dini untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya (Miranda, 2016). Kompetensi pedagogik sangat penting bagi seorang guru, sebab menjadi penentu keberhasilan proses pembelajaran yang mencakup pengelolaan peserta didik, perencanaan, perancangan pelaksanaan, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik terhadap potensi yang dimilikinya yang terdiri atas penguasaan karakteristik peserta didik, penguasaan teori belajar, pengembangan kurikulum, penyelenggaraan proses pembelajaran, pemanfaatan teknologi informasi, pengembangan potensi peserta didik, berkomunikasi secara efektif, melaksanakan penilaian, memanfaatkan hasil penilaian untuk kepentingan pembelajaran dan melakukan reflektif (Mulyasa, 2011).

Kompetensi pedagogik sangat penting dimiliki oleh seorang guru PAUD. Pasalnya dengan kompetensi pedagogik ini, guru PAUD akan bisa membaca sekaligus mengembangkan potensi, bakat,

kecerdasan, dan gaya belajar anak-anak usia dini. Kompetensi pedagogik guru PAUD juga berhubungan dengan kemampuan guru PAUD dalam memotivasi anak usia dini untuk terus belajar dan berkembang sesuai bakat, potensi kecerdasan, dan gaya belajarnya. Secara lebih umum kompetensi pedagogik guru PAUD ini berhubungan dengan *teaching Skill* guru PAUD (Fakhrudin, 2019).

Namun pada kenyataannya di beberapa lembaga PAUD masih terdapat pendidik yang tidak memiliki kualifikasi sesuai dengan Permendikbud No.137 Tahun 2014 diatas. Hal ini dilatar belakangi oleh tenaga pendidik atau guru di beberapa lembaga PAUD didominasi oleh ibu-ibu rumah tangga. Maka disinilah dibutuhkan peran penting seorang kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi tenaga pendidiknya, agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik. Oleh sebab itu kualitas pendidikan sangat dipengaruhi oleh kualitas pendidiknya.

Salah satu lembaga PAUD yang memiliki tenaga pendidik atau guru dengan kualifikasi pendidikan yang berbeda yakni Taman Kanak-kanak Tunas Bangsa Kolaka Timur. Penulis telah melakukan observasi di TK Tunas Bangsa Kolaka Timur. TK Tunas Bangsa Kolaka Timur merupakan salah satu lembaga PAUD yang berada di Kelurahan Raraa kecamatan Ladongi Kabupaten Kolaka Timur. Berdasarkan hasil observasi awal penulis di Taman kanak-kanak Tunas Bangsa ditemukan beberapa tenaga pendidik yang memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda-beda.

Melihat perbedaan latar belakang pendidikan yang dimiliki oleh guru di TK Tunas Bangsa Kolaka Timur, membuat penulis ingin mengetahui kemampuan kompetensi pedagogik tenaga pendidik dalam proses pembelajaran. Sehingga dari latar belakang ini maka penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan dalam upaya memahami secara mendalam bagaimana sesungguhnya kompetensi pedagogik guru-guru PAUD tersebut baik yang berkualifikasi akademik sarjana PAUD dan Non Sarjana PAUD khususnya di Taman kanak-kanak Tunas Bangsa Kolaka Timur dalam Pelaksanaan pembelajaran.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya namun berupa upaya mendeskripsikan, mencatat, menganalisis dan menginterpretasikan kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada (Sugiyono, 2011). Penelitian ini dilaksanakan di TK Tunas Bangsa Kolaka Timur dalam kurun waktu 2 bulan. Informan dalam penelitian ini adalah 6 guru PAUD di lembaga tersebut dengan 3 orang berkualifikasi sarjana dan 3 orang dengan pendidikan SMA. Teknik analisis dalam penelitian ini mengadopsi model analisis dari Miles & Huberman (1984) yang terdiri dari *data collection* (pengumpulan data), *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion* (penarikan kesimpulan). Untuk menjamin keabsahan data, maka data diuji dengan triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Pada penelitian ini peneliti berusaha memahami makna peristiwa interaksi tingkah laku beberapa individu dalam situasi tertentu dalam hal ini interaksi tenaga pendidik dan siswa dalam proses pembelajaran, sesuai dengan pemahaman atau perspektif peneliti sendiri.

HASIL PENELITIAN

1. Kompetensi Pedagogik Guru Taman Kanak-kanak Tunas Bangsa

a. Kompetensi pedagogik Guru dengan kualifikasi akademik Sarjana PAUD

Guru dengan kualifikasi akademik sarjana PAUD nampak lebih menguasai perencanaan pembelajaran yang meliputi perencanaan pembelajaran semester, mingguan dan harian. Berdasarkan hasil wawancara bersama Respondent 1 selaku Kepala TK Tunas Bangsa Kolaka Timur bawa guru yang memiliki kualifikasi akademik sarjana PAUD pemahamannya terhadap peserta didik cukup baik dan pada pelaksanaan pembelajaran serta media yang digunakan juga cukup baik. Hal ini dikarenakan guru tersebut memiliki dasar ilmu pendidikan anak usia dini yang cukup memadai.

Selain itu dalam penyusunan perencanaan pembelajaran (RPP), guru yang memiliki kualifikasi akademik sarjana PAUD mampu mengembangkan media pembelajaran yang lebih bervariasi dan menarik. Selain itu guru tersebut dapat menyampaikan materi pembelajaran dengan baik dan menarik sehingga terasa menyenangkan bagi peserta didik. Hal ini kemudian sesuai dengan pengamatan penulis selama melakukan penelitian dimana salah satu guru kelas kelompok B1 yakni Responden 2., terlihat selalu menggunakan metode dan media pembelajaran yang berbeda-beda saat melakukan kegiatan belajar. Dalam wawancara yang dilakukan penulis bersama Responden 2, beliau mengatakan bahwa penggunaan media yang berbeda disetiap kegiatan belajar itu akan sangat menarik bagi peserta didik agar mau mengikuti kegiatan belajar di masa pandemi saat ini khususnya. Dan media yang digunakan juga selalu disesuaikan dengan kondisi lingkungan tempat tinggal peserta didik.

Selain itu menurut Responden 2, pemahaman terhadap karakteristik peserta didik sangat berdampak dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang dibuat. Perencanaan pembelajaran yang didasarkan pada aspek perkembangan anak akan berimplikasi kepada pemahaman guru dalam menyikapi berbagai bentuk tingkah laku peserta didik. Selanjutnya penilaian dan evaluasi belajar peserta didik yang dilakukan oleh guru yang memiliki kualifikasi akademik sarjana PAUD, lebih mampu mengevaluasi seluruh perkembangan beserta hasil belajar peserta didik. Evaluasi hasil belajar sangat menentukan tujuan program pembelajaran dengan perkembangan akhir peserta didik yang sesuai pada tingkat usia anak tersebut.

b. Kompetensi pedagogik Guru yang tidak memiliki kualifikasi akademik Sarjana PAUD

Hasil wawancara penulis bersama kepala TK Tunas Bangsa Kolaka Timur yakni ibu Hj. Sitti Kusriati, S.Ag., diketahui bahwa pada praktik pembelajarannya, secara fisik guru yang belum memiliki kualifikasi akademik sarjana PAUD mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan cukup baik serta penjiwaan dalam mengajar nampak baik dan kemampuan mengajar masih sedikit kaku. Meski demikian pemahaman terhadap karakteristik peserta didik cukup baik. Selain itu pemahaman guru pada pembuatan instrumen perencanaan pembelajaran (RPP) serta pengembangan alat permainan edukatif nampak masih kurang.

Pernyataan kepala sekolah ini sesuai dengan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru senior yakni Responden 3. Seorang guru kelas kelompok A yang terlihat sangat sabar dan sangat menjiwai karakter peserta didiknya. Meski peserta didik masih menyesuaikan diri dengan lingkungan belajar di sekolah pada semester tahun ajaran baru. Dengan perilaku tersebut para peserta didik terlihat nyaman dan mudah dekat dengan guru tersebut. Dalam wawancara bersama penulis beliau mengatakan bahwa Mengajar di TK itu menyenangkan, beliau sempat berkuliah selama beberapa semester pada jurusan pendidikan anak usia dini. Beliau jadi mengerti bagaimana cara yang baik dalam mendidik anak. Dan dampak positif yang dirasakan sangat luar biasa dimana sebelumnya beliau mengajar berdasarkan pengalaman mengajar selama ini.

Berbeda dengan pendidik lainnya yakni Responden 4, beliau merupakan seorang guru yang biasa menggantikan Responden 5 ketika beliau tidak hadir disekolah. Pada praktik pembelajarannya terlihat Responden 4 sedikit kaku dan kurang menjiwai peserta didiknya. Hal ini penulis amati saat melakukan kegiatan belajar disekolah, dimana saat diminta untuk melakukan kegiatan belajar Responden 4 beberapa kali berbalik menanyakan kegiatan selanjutnya yang harus di lakukan kepada pendidik lainnya. Namun hal ini tidak menjadi hambatan besar karena menurutnya semua itu merupakan proses agar lebih baik lagi kedepannya.

Tidak berbeda dengan Responden 4, seorang guru lainnya yakni Responden 6, guru kelas kelompok B2 nampak kaku dan kurang luwes dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Sehingga kegiatan pembelajaran yang dilakukan cenderung monoton. Responden 6 terlalu terpaku pada perencanaan pembelajaran (RPP). Kurangnya variasi dalam menggunakan media belajar menjadi salah satu penyebab kegiatan belajar terasa kaku.

Pelaksanaan penilaian dan evaluasi untuk guru yang belum memiliki kualifikasi akademik sarjana PAUD dengan mengevaluasi sebagian dari perkembangan peserta didik. Selain itu guru kurang memiliki kemampuan yang memadai dalam melakukan kegiatan evaluasi belajar. Adapun yang menjadi aspek evaluasi oleh guru yakni aspek sosial emosional serta moral dan agama yang terdapat dalam kegiatan pembiasaan.

2. Strategi kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi tenaga pendidik TK Tunas Bangsa

Perbedaan kompetensi pedagogik yang dimiliki oleh tenaga pendidik pada TK Tunas Bangsa Kolaka Timur dipengaruhi tingkat pendidikan yaitu sarjana PAUD dan non Sarjana PAUD. Hal ini kemudian membuat kepala TK Tunas Bangsa Kolaka Timur membuat beberapa kebijakan demi meningkatkan kompetensi pedagogik tenaga pendidiknya yang tergambar pada program kerja kepala TK Tunas Bangsa Kolaka Timur.

Program kerja kepala sekolah terdiri atas program kerja jangka pendek, program kerja jangka menengah, program kerja jangka panjang serta program kerja lima tahunan. Program kerja jangka pendek terdiri dari bidang kurikulum, bidang pengembangan sumber daya manusia, bidang kesiswaan dan bidang sarana dan prasarana. Pada bidang pengembangan sumber daya manusia terdapat beberapa poin yakni mengefektifkan KKG, mengadakan pelatihan pengembangan silabus serta mengikut sertakan guru keseminar Nasional. Maka dari itu peran kepala sekolah sangat penting sebagai *educator* dan *manager* pendidik, dimana seorang kepala sekolah dituntut mampu membimbing tenaga pendidiknya dan menyusun program-program dalam mengoptimalkan sumber daya manusia (pendidik). Adapun program-program yang dimaksud sebagai berikut:

- 1) Mengupayakan tenaga pendidik melanjutkan pendidikan kejenjang pendidikan yang lebih tinggi minima D-IV ataupun S1 pada perguruan tinggi yang memiliki program PAUD terakreditasi. Selain itu dengan memiliki kualifikasi pendidikan Sarjana PAUD bisa menjadi salah satu syarat agar guru dapat mengikuti sertifikasi serta mendapatkan tunjangan yang layak sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya.
- 2) Memberikan peluang bagi guru untuk meningkatkan *skill* dalam pengoperasian komputer. Salah satu kendala tenaga pendidik di TK Tunas Bangsa Kolaka Timur adalah kurangnya pemahaman dalam pengoperasian komputer.
- 3) Meningkatkan sumber daya manusia (SDM) guru melalui diklat dan seminar. Salah satu upaya yang dilakukan oleh kepala TK Tunas Bangsa demi meningkatkan kompetensi tenaga pendidiknya dengan mengikut sertakan tenaga pendidik pada pelatihan dan seminar yang berhubungan dengan peningkatan kompetensi guru PAUD terkait bidang profesinya.

PEMBAHASAN

Kualifikasi akademik yang dimiliki oleh seorang pendidik sangat mempengaruhi kompetensi yang dimilikinya, hal ini sesuai dengan temuan Jahidi (2014) yang menyatakan bahwa Kualifikasi guru dalam kegiatan belajar mengajar menentukan tercapainya tujuan pembelajaran. Keterampilan dalam pekerjaan profesi sebagai guru didukung oleh teori yang telah dipelajari, yakni seorang guru yang kompeten diharuskan untuk selalu belajar dan mendalami fungsinya sebagai guru yang memiliki kualifikasi. Karena guru yang profesional harus memiliki ketrampilan, kemampuan khusus, mencintai pekerjaannya, dan menjaga kode etik guru.

Guru yang profesional memiliki *skill* dalam pekerjaan sebagai pendidik. Seorang pendidik tidak boleh bosan dengan profesinya sebagai guru, dan menganggap pekerjaan itu sebagai hobi serta tidak cepat merasa puas dengan apa yang dimiliki tentang seluk beluk pendidikan secara khusus dalam kegiatan belajar mengajar dengan tetap menjaga sikap sebagai pendidik. Desilawati & Amrizal (2014) mengemukakan guru professional adalah guru yang mampu beradaptasi dengan perkembangan keilmuan yang hari demi hari semakin canggih. Namun berbeda halnya dengan beberapa pendidik di

TK Tunas Bangsa yang hanya menjadikan pengalaman mengajar sebagai dasar dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Sementara itu untuk menjadi tenaga pendidik yang profesional kompetensi yang dimiliki tidak cukup untuk mendukung keberhasilan suatu pembelajaran dan harus dibarengi dengan kualifikasi akademik yang mendukung. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Yuslam et al. (2017) yang mengatakan bahwa seorang guru dituntut profesionalismenya dalam mendidik para siswa sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai dengan optimal.

Salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, agar ia dapat dikatakan sebagai guru profesional, adalah kompetensi pedagogik. Sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya, kompetensi pedagogik pada dasarnya adalah kemampuan guru yang berkaitan dengan pemahamannya terhadap hakikat dan karakteristik anak usia dini dan mampu mengelola pembelajarannya secara efektif dan efisien. Pendapat lain, Kurniawan & Astuti (2017) menyatakan kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik. Pentingnya pengaruh kualifikasi dan kompetensi pedagogik yang dimiliki seorang guru sehingga kepala TK harus berusaha lebih keras dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru dengan memberikan program-program yang mendukung perkembangan kompetensi guru tersebut. Dengan begitu akan meminimalisir kesalahan-kesalahan yang terjadi dalam pelaksanaan pembelajaran. Hal ini disebabkan oleh kompetensi pedagogik seorang guru yang sangat erat kaitannya dengan kinerja guru dalam mempersiapkan peserta didiknya dalam proses pembelajaran.

Upaya yang dilakukan oleh kepala TK Tunas Bangsa dalam meningkatkan kompetensi yang dimiliki oleh tenaga pendidiknya diantaranya dengan memberikan peluang kepada guru untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Hal ini didasari dengan kesadaran kepala sekolah yang mana tenaga pendidik yang ada sebagian besar belum memiliki kualifikasi akademik yang sesuai dengan yang dipersyaratkan dalam Permendikbud No.137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan. Selain itu minimnya pengetahuan dalam penguasaan penggunaan media teknologi informasi juga menjadi salah satu permasalahan yang dialami oleh TK Tunas Bangsa Kolaka Timur.

Temuan penulis ini sesuai dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Suryani et al. (2017) dengan hasil penelitian bahwa tenaga pendidik khususnya di tingkat taman kanak-kanak belum memenuhi kualifikasi sebagai guru yang berkompeten, khususnya kompetensi pedagogik yang berkaitan dengan pengelolaan pembelajaran, pemanfaatan teknologi pembelajaran dan perancangan pembelajaran dengan baik. Sebab guru harus mampu bertindak sebagai fasilitator, motivator, maupun pembimbing yang senantiasa berupaya memaksimalkan perkembangan potensi yang dimiliki peserta didik.

Selanjutnya Yuslam et al. (2017) dalam jurnalnya mengatakan sebagai upaya peningkatan profesionalisme guru PAUD maka ada beberapa program yang wajib diikuti oleh semua guru PAUD diantaranya program-program tersebut yaitu, (a) melakukan perekrutan guru, (b) melakukan proses seleksi, (c) melakukan pembinaan kepada tenaga pendidik, (d) memberikan pendidikan dan pelatihan (diklat), (e) kepala TK melakukan penilaian kinerja guru secara berkala, (f) memberikan kesempatan kepada guru yang belum berkualifikasi akademik sarjana PAUD untuk mengikuti pendidikan/kuliah pada perguruan tinggi yang menyelenggarakan Strata Satu Pendidikan Guru PAUD, (g) mengikuti berbagai seminar dan lokakarya tentang kompetensi guru pendidikan anak usia dini.

Berdasarkan pernyataan di atas, untuk perekrutan tenaga pendidik di lembaga pendidikan anak usia dini menjadi sorotan masyarakat umum. Perekrutan tenaga pendidik di lembaga PAUD yang berada di desa tidak bisa dilakukan seperti yang dilakukan oleh beberapa lembaga PAUD di kota karena kualifikasi tidak menjadi penilaian utama dan keahlian dalam mengajar yang paling diutamakan. Sehingga tak heran jika masih banyak terdapat lembaga pendidikan anak usia dini yang tenaga pendidiknya tidak memiliki kualifikasi sesuai dengan yang dipersyaratkan sebagai guru PAUD.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisa penulis, maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi pedagogik guru yang memiliki kualifikasi pendidikan sarjana PAUD dalam perencanaan pembelajaran hingga pada pelaksanaannya terlihat lebih mengerti dan lebih menguasai bagaimana mengelolah kurikulum dan merancang kegiatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan lingkungan sekitar peserta didik. Kompetensi pedagogik guru yang tidak memiliki kualifikasi pendidikan sarjana PAUD dalam perencanaan hingga pelaksanaan kegiatan pembelajaran terlihat belum begitu menguasai pengembangan kurikulum dengan baik dikarenakan kurang memadainya media pendukung dalam pengembangan kurikulum yang meliputi pedoman pengembangan kurikulum. Dalam pemahaman pengembangan kurikulum nampak kurang dan menjadikan pengalaman dan kebiasaan mengajar sebagai acuan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Strategi Kepala Sekolah dalam mengembangkan kompetensi guru baik yang berkualifikasi akademik sarjana PAUD dan Non PAUD yakni dengan cara memberikan peluang yang sebesar-besarnya pada guru yang belum memiliki kualifikasi Sarjana PAUD untuk melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan Sarjana PAUD, selain itu kepala sekolah juga memberi peluang bagi guru dalam meningkatkan *skill* mereka dengan belajar mengoperasikan komputer dan mengikuti pelatihan yang berkaitan dengan pengembangan kurikulum serta melakukan penilaian terhadap kinerja para guru.

DAFTAR RUJUKAN

- Alkornia, S. (2016). Studi Deskriptif Kompetensi Pedagogik dan Profesionalisme Guru PAUD Dharma Wanita Binaan SKB Situbondo. *Jurnal Ilmiah Dosen,Universiats Jember*.
- Desilawati, & Amrizal. (2014). Guru Profesional di Era Global. *Pengabdian Kepada Masyarakat*, 20(77), 1–4. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jpkm/article/view/3415>
- Fakhrudin, A. U. (2019). *Menjadi Guru PAUD. Elex media komputindo*. Elex media komputindo.
- Guza, A. (2008). *Undang-Undang SISDIKNAS: UU RI 20 Tahun 2003, dan Undang- Undang Guru dan Dosen: UU RI Nomor 14 Tahun 2009*. Asa Mandiri.
- Jahidi, J. (2014). Kualifikasi dan Kompetensi Guru. *Administrasi Pedidikan: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pascasarjana*, 2(1), 23–30.
- Kebudayaan, K. P. dan. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kurniawan, A., & Astuti, A. P. (2017). Deskripsi Kompetensi Pedagogik guru dan Calon Guru Kimia SMA Muhammadiyah 1 Semarang. *Seminar Nasional Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 1–7.
- Miles, M. B., & Huberman. (1984). *Qualitative data analysis: A Sourcebook Of New Methods, California*. Sage Publication.
- Miranda, D. (2016). Analisis Kompetensi Pedagogic Guru PAUDNI di Kecamatan Pontianak Barat. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 5(10).
- Mulyasa. (2011). *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, strategi dan Implementasi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono, P. (2011). Metodologi penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. *Alfabeta, Bandung*.
- Suryani, L., Asrori, H. M., & Yuline, Y. (2017). Hubungan Kompetensi Pedagogik dengan Kinerja

Guru Taman Kanak-Kanak diKecamatan Pontianak Utara. In *Jurnal Tidak Dipublikasikan*. Universitas Tanjung Pura.

Yuslam, Y., Setiani, R. E., & Sari, A. K. (2017). Studi Tentang Kompetensi Kompetensi Guru PAUD Berkualifikasi Akademik Sarjana PG-PAUD dan Non PG-PAUD di PAUD Istiqomah Sambas Purbalingga. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2), 151–168.